

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO SOLVABILITAS TERHADAP
PROFITABILITAS (ROA) BANK JATENG PERIODE TAHUN 2019-2024**



SKRIPSI

Karya Tulis sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
Program S-1 Manajemen

Disusun oleh :

**Rika Intania Setya Wardani
12211368**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
STIE BANK BPD JATENG
SEMARANG
2025**

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) BANK JATENG PERIODE TAHUN 2019-2024

Rika Intania Setya Wardani
12211368

Program Sarjana Manajemen STIE Bank BPD Jateng
e-mail rikaintania64@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji rasio keuangan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Jateng pada periode tahun 2019-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bank Jateng. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan dan sampel yang digunakan adalah sebanyak 72 laporan keuangan bulanan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada indikator rasio likuiditas yaitu Current Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Jateng, sedangkan Cash Ratio tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Jateng. Pada indikator rasio solvabilitas yaitu Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Jateng, sedangkan Debt to Assets Ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) Bank Jateng.

Kata kunci: Current Ratio, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Debt to Assets Ratio, dan Return on Asset (ROA)

Abstract

This research aims to examine the financial ratios to profitability (ROA) of Bank Jateng in the 2019-2024 period. The data used in this research is secondary data obtained from the official Bank Jateng website. This research uses a quantitative descriptive approach with the analysis technique used is multiple linear regression. The population used in this research was all annual financial reports and the sample used was 72 monthly financial reports. The results of this research show that the liquidity ratio indicator, namely the Current Ratio, has a significant positive effect on Bank Jateng's Profitability (ROA), while the Cash Ratio does not have a significant positive effect on Bank Jateng's Profitability (ROA). The solvency ratio indicator, namely the Debt to Equity Ratio (DER), has a significant positive effect on Bank Jateng's profitability (ROA), while the Debt to Assets Ratio has a significant negative effect on Bank Jateng's profitability (ROA).

Keyword : Current Ratio, Cash Ratio, Debt to Equity Ratio (DER), Debt to Assets Ratio (DAR), and Return on Asset (ROA)

1. Pendahuluan

Sektor perbankan berperan sebagai tulang punggung perekonomian, terutama dalam mengalokasikan dana dari pihak surplus ke pihak yang membutuhkan dana. Bank Jateng, sebagai bank pembangunan daerah, memiliki tanggung jawab lebih besar dibanding dengan bank konvensional karena harus tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Jawa Tengah. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kinerja keuangan Bank Jateng menjadi krusial untuk memastikan stabilitas keuangan, efektivitas operasional, serta kemampuannya dalam menghadapi risiko ekonomi dan persaingan industri perbankan.

Pada periode tahun 2019 sampai 2024 menjadi tantangan yang cukup besar bagi sektor perbankan Indonesia terutama akibat dampak pandemi covid-19 yang mengganggu stabilitas ekonomi global dan domestik. Bank Jateng, sebagai bank pembangunan daerah, menghadapi tekanan dan tantangan dari berbagai aspek, termasuk penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya risiko kredit macet, serta fluktuasi suku bunga yang mempengaruhi profitabilitas. Fluktuasi dalam kinerja keuangan bank Jateng selama periode ini mencerminkan perlunya strategi keuangan yang lebih adaptif dan manajemen risiko yang lebih ketat.

Menurut (Seto et al., 2023) *Return on Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Menurut (Anwar et al., 2020) *return on assets (ROA)* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pengelolaan aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi perhitungan nilai *return on assets (ROA)*, semakin tinggi juga tingkat laba yang dicapai oleh perusahaan dan semakin baik juga posisi perusahaan dari segi pengelolaan aktiva (N. A. P. Sari & Riharjo, 2021). Menurut (Dewi & Estiningrum, 2021) menyatakan bahwa apabila dari hasil perhitungan diperoleh nominal yang tinggi, maka dapat dinyatakan perusahaan mampu mengelola aktivas dengan cukup baik untuk menghasilkan laba. Maka berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan cukup baik, maka hal ini mampu membuat investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tanpa adanya keraguan atas kembalian (dividen). Lalu apabila perusahaan membutuhkan modal dari kreditur, maka kreditur pun tidak akan ragu untuk memberikan pinjaman, karena perusahaan dianggap mampu membiayai kewajiban yang ditanggungnya saat jatuh tempo.

Begitu juga dengan *current ratio* dan *cash ratio* yang menjadi indikator perhitungan pada Rasio likuiditas yang digunakan untuk menunjukkan potensi bank dalam melunasi hutang jangka pendek. Menurut (Anwar et al., 2020) bahwa rasio likuiditas yang disebut rasio modal kerja merupakan ukuran yang digunakan suatu perusahaan dalam perhitungan likuiditasnya. Menurut *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo saat ditagih secara keseluruhan. Sedangkan *Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang (Suratinojo et al., 2021).

Menurut (Putri & Wahyudi, 2022) mengemukakan bahwa rasio likuiditas pada suatu perusahaan biasanya dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi juga potensi perusahaan untuk segera melunasi kewajibannya. Jika *current ratio* tinggi akan menunjukkan posisi likuiditas yang kuat, tetapi juga sebaliknya menandakan adanya kas yang berlebihan tentunya tidak baik, hal ini berarti *current ratio* yang tinggi pada perusahaan juga dapat menyebabkan profitabilitas rendah dan sebaliknya. Analisis menggunakan *current ratio* akan menunjukkan kemampuan bank dalam menggunakan asset lancarnya untuk membayar kewajiban lancar, sementara *cash ratio* digunakan untuk menghitung potensi kas dan setara kas dalam melunasi kewajiban segera.

Di lain sisi, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Debt to Asset Ratio (DAR)* adalah indikator

perhitungan dari rasio solvabilitas. Yang dimana, rasio solvabilitas ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka panjangnya. (Melati et al., 2024) menyatakan bahwa rasio solvabilitas merupakan ukuran yang digunakan suatu perusahaan untuk sarana perhitungan seberapa banyak aktiva perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Yang artinya, seberapa banyak kewajiban yang dibayar perusahaan dibandingkan dengan assetnya. Dalam arti luas, diasumsikan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk menanggung semua liabilitasnya, baik liabilitas jangka panjang maupun liabilitas jangka pendek.

Menurut (Seto et al., 2023) dengan menggunakan *debt to equity ratio*, perusahaan dapat mengetahui perbandingan antara hutang dan modal dalam pendanaan perusahaan serta seberapa besar kemampuan modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Sementara itu dengan menggunakan *debt to assets ratio* perusahaan dapat mengetahui perbandingan aset perusahaan yang dibiayai hutang lancar dan hutang jangka panjang. Menurut (Nangur & Pamungkas, 2020) menjelaskan bahwa pada kedua rasio hutang ini apabila semakin tinggi rasio maka profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai yang rendah karena semakin besar risiko yang akan terbebani oleh perusahaan dan sebaliknya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Melati et al., 2024) dengan hasil yang ditunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to asset ratio (DAR)*, dan *debt to equity ratio (DER)* terdapat pengaruh terhadap *return on assets (ROA)*. Secara simultan *Current Ratio*, *quick ratio*, *debt to assets ratio (DAR)*, dan *debt to equity ratio (DER)* bersama-sama berpengaruh terhadap *return on assets (ROA)*. Penelitian oleh (Melati et al., 2024) menunjukkan hasil bahwa perusahaan memiliki dana yang cukup untuk melunasi kewajibannya tanpa harus melikuidasi aset, rasio likuiditas, termasuk *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*, menunjukkan tren kenaikan walaupun tidak signifikan. Sebaliknya, rasio solvabilitas menunjukkan di bawah standar industri. Rasio profitabilitas sebagaimana margin laba kotor dan margin laba bersih juga menunjukkan variasi selama periode analisis. (Sianturi et al., 2023) menyatakan bahwa *debt to equity ratio*, *current ratio*, *cash turnover*, serta *total asset turnover* berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Secara parsial, *current ratio*, *cash turnover*, serta *total asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan *debt to equity ratio (DER)* dengan cara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Pada periode tahun 2019 s.d 2024 menjadi periode tahun yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian karena dapat menggambarkan kinerja bank jateng dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dapat terbilang krisis hingga masa pemulihan. Dengan menggunakan analisis rasio-rasio keuangan, maka akan memberikan suatu gambaran bagaimana strategi bank dalam menjaga kesehatan likuiditas dan struktur modal yang dimiliki bank dan akan menjadi dasar yang kuat untuk bank melakukan evaluasi kinerja dan menyusun strategi bisnis jangka panjang yang lebih baik.

Analisis laporan keuangan sangat krusial untuk sebuah perusahaan khususnya pada sektor perbankan. Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mendukung kinerja perusahaan di masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang. Menurut (Arofah & Nugroho Budi Wirawan, 2023) mendefinisikan analisis laporan keuangan sebagai rangkaian pembagian laporan keuangan dan menelaah setiap komponen yang ada di dalam laporan keuangan serta dinamika antara bagian menggunakan metode analisis yang tersedia untuk memperoleh pemahaman yang benar serta gambaran menyeluruh mengenai laporan tersebut.

Tabel di bawah ini menunjukkan rekapitulasi laporan keuangan yang dimiliki oleh Bank Jateng selama periode tahun 2019 s.d 2023, yang mencakup masa selama pandemi covid-19 sampai masa pemulihan setelah pandemi :

Tabel 1

Rekapitulasi Laporan Keuangan Bank Jateng
Periode Tahun 2019 s.d Tahun 2023
(dalam ribuan rupiah / in thousands of rupiah)

Keterangan	Tahun				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kas	1.291.576	1.630.499	1.413.372	1.411.342	1.335.746
Total Asset	71.860.453	73.106.134	80.348.339	84.493.779	88.453.612
Aktiva Lancar	69.569.889	70.688.724	77.477.941	81.334.491	85.360.339
Total Hutang	64.003.629	65.042.465	71.580.907	74.412.864	77.764.326
Hutang Lancar	63.353.658	64.279.160	70.853.810	73.587.448	76.807.789
Ekuitas	7.856.824	8.063.669	8.767.432	10.080.916	10.689.285
Laba Bersih	1.398	1.122	1.328	1.830	1.587
Target Laba	1.200	1.700	1.500	2.050	2.200

Sumber : data diolah dari laporan keuangan tahunan

Berdasarkan klasifikasi dari tabel di atas menunjukkan bahwa kas yang dimiliki oleh Bank Jateng setiap tahunnya tidak stabil dan mengalami penurunan. Sedangkan total asset, aktiva lancar, total hutang, hutang lancar, dan ekuitasnya mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Peningkatan aktiva lancar menunjukkan likuiditas jangka pendek yang semakin baik, sementara peningkatan total hutang dan hutang lancar menunjukkan adanya peningkatan pendanaan untuk mendukung ekspansi tersebut. Kenaikan ekuitas mengindikasikan pertumbuhan laba ditahan dan penambahan modal yang secara umum merupakan indikator kesehatan keuangan yang positif. Namun, di tengah pertumbuhan positif pada indikator keuangan yang lain, laba bersih Bank Jateng justru menunjukkan tren penurunan pada tahun 2023.

Fluktuasi *return on assets (ROA)* Bank Jateng menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas pengelolaan asetnya. Pada tahun 2019, return on assets tercatat sebesar 0.0019%, dan mengalami penurunan menjadi 0.0015% di tahun 2020. Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam optimalisasi aset produktif, yang dapat disebabkan oleh meningkatnya beban operasional, penurunan kualitas kredit, atau kurangnya efisiensi dalam pengelolaan dana.

Kinerja keuangan Bank Jateng menunjukkan inkonsistensi dalam pencapaian laba. Pada tahun 2019, bank berhasil melampaui target laba dengan capaian sebesar Rp 1.398 miliar dari target Rp1.2 miliar. Namun, tren ini berbalik pada tahun 2020, ketika target laba meningkat menjadi Rp 1.7 miliar, tetapi realisasi justru menurun menjadi Rp 1.122 miliar, menciptakan defisit sebesar Rp 578 juta. Tren ini menyoroti potensi permasalahan dalam perencanaan keuangan, pengelolaan risiko kredit, serta efisiensi operasional bank yang perlu dikaji lebih dalam.

Situasi serupa terjadi pada tahun 2021, di mana target laba sebesar Rp 1.5 miliar hanya tercapai sebesar Rp 1.328 miliar, dengan selisih Rp 172 juta. Pada tahun 2022, meskipun laba bersih meningkat menjadi Rp 1.830 miliar, target laba juga meningkat menjadi Rp 2.05 miliar, sehingga masih terdapat kekurangan sebesar Rp 220 juta. tahun 2023 mencatatkan selisih kekurangan terbesar, dengan target laba sebesar Rp 2.2 miliar dan realisasi laba bersih sebesar Rp 1.587 miliar, dengan kekurangan sebesar Rp 613 juta.

Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam pencapaian target laba bank Jateng, terutama pada tahun-tahu terakhir. Ketidaksesuaian antara target dan realisasi laba ini

mengindikasikan perlunya evaluasi strategi keuangan dan operasional bank Jateng untuk memastikan target laba dapat tercapai secara konsisten.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan Bank Jateng dengan menggunakan *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio (DER)*, dan *debt to assets ratio (DAR)* selama periode tahun 2019-2024. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan data yang berguna bagi pihak investor dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengevaluasi kinerja keuangan Bank Jateng.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN RASIO SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS (ROA) BANK JATENG PERIODE TAHUN 2019-2024**”. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) apakah rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA) Bank Jateng selama periode tahun 2019 s.d 2024 (2) apakah rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Bank Jateng selama periode tahun 2019 s.d 2024 (3) Sejauh mana rasio likuiditas dan rasio solvabilitas dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) Bank Jateng pada periode 2019 s.d 2024

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menjelaskan alasan mengapa suatu perusahaan memberikan informasi laporan keuangan terhadap pihak eksternal. Dorongan untuk memberikan informasi laporan karena terdapat asimetri informasi antara pihak internal dengan pihak eksternal. Asimetri informasi dimaksudkan bahwa pihak internal memahami lebih banyak dibandingkan dengan pihak eksternal (investor dan kreditor) (Fitri Nabila, Arie Cahyani, 2024). Menurut (Nur Wahyuni & Achriansyah Achmad Gani, 2022) teori sinyal dapat mendukung perusahaan (agent), pemilik (principal), dan pihak di luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan memberikan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Dengan demikian, rasio-rasio keuangan akan berperan sebagai sinyal yang akan meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kinerja dan kesehatan keuangan pada Bank Jateng, sehingga akan berdampak positif pada profitabilitas (ROA).

2.2 Profitabilitas

Menurut (Tasmita, 2023) profitabilitas adalah potensi sesuatu yang ditunjukkan perbandingan antara laba dengan asset atau laba dengan ekuitas yang menghasilkan laba atau dalam arti lain, profitabilitas adalah potensi suatu perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu yang disebutkan dalam persentase. Begitu pula dengan (Jimasika et al., 2023) yang mengatakan bahwa menghitung laba dapat dilakukan dengan rasio profitabilitas, dengan menggunakan rasio ini perusahaan dapat menganalisis bagaimana pertumbuhan perusahaan setiap tahunnya, karena laba yang tinggi belum tentu menggambarkan profitabilitas yang tinggi, namun profitabilitas yang tinggi sudah pasti menentukan laba yang didapatkan pun tinggi.

Menurut (Seto et al., 2023) Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar potensi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan atau profit. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan bagaimana gambaran tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba. Begitu juga, rasio ini juga digunakan untuk ukuran informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Semakin tinggi rasio menandakan semakin cepat perputaran aset, semakin baik perusahaan dalam mengelola aset yang ada pada perusahaan (Nangur & Pamungkas, 2020). Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini adalah menggunakan *Return on Assets (ROA)* dengan rumus (Seto et al., 2023) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (1)$$

2.3 Rasio Likuiditas

Pecking Order Theory dikembangkan oleh (Myers & Majluf, 1984) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki hierarki dalam pemilihan sumber pendanaan, di mana mereka lebih mengutamakan pendanaan internal sebelum mencari pendanaan eksternal. Dalam konteks ini, rasio likuiditas, seperti *current ratio* dan *cash ratio*, memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana perusahaan dapat membiayai operasional dan investasinya tanpa harus mengandalkan utang atau penerbitan saham baru. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki fleksibilitas keuangan lebih besar, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan peluang investasi dengan lebih cepat dan efisien. Dengan ketersediaan kas dan aset likuid yang memadai, perusahaan dapat menghindari biaya tambahan akibat ketergantungan pada pendanaan eksternal, seperti beban bunga dari utang atau dilusi kepemilikan akibat penerbitan saham baru.

Ketersediaan likuiditas yang cukup berkontribusi langsung terhadap peningkatan *return on assets* (ROA) karena perusahaan dapat memanfaatkan dana internalnya untuk investasi yang menguntungkan tanpa menambah beban keuangan. Ketika perusahaan tidak harus menanggung biaya bunga yang tinggi atau risiko ketidakpastian dari pasar modal, maka profitabilitasnya dapat lebih terjaga. Selain itu, likuiditas yang baik juga memastikan kelancaran operasional, mengurangi kemungkinan gangguan dalam produksi atau distribusi akibat keterbatasan dana. Dengan demikian, *current ratio* dan *cash ratio* yang tinggi dapat berperan sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan ROA, sesuai dengan prinsip *Pecking Order Theory* yang menekankan preferensi perusahaan terhadap pendanaan internal guna memaksimalkan nilai perusahaan.

Rasio likuiditas merupakan sebuah indikator pengukuran seberapa sehat kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dalam menanggung liabilitas jangka pendeknya. Menurut (Damayanti, 2021) rasio likuiditas adalah ukuran untuk mengevaluasi seberapa lancar perusahaan atau bank dapat menangani kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini diukur dengan menyesuaikan aset lancar dengan utang lancar atau liabilitas jangka pendek. Sedangkan menurut (Seto et al., 2023) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya dengan periode tidak lebih dari satu tahun. Intinya, rasio likuiditas ialah rasio yang mengilustrasikan bagaimana kesanggupan perusahaan dalam membayar tanggung jawabnya secara tepat waktu (Adelia & Oktafia, 2022).

Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas pada Bank Jateng adalah *Current Ratio* dan *Cash Ratio*.

2.3.1 Current Ratio

Current ratio ialah rasio guna memperhitungkan kecakapan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendek atau utang habis masa pada saat jatuh tempo secara keseluruhan. Pada saat memperhitungkan likuiditas yang esensial bukan besar kecilnya disimilaritas aktiva lancar terhadap piutang lancar melainkan dapat ditengok pada tautan atau kesetimpalan yang menggambarkan potensi mengembalikan piutang (Adelia & Oktafia, 2022). Menurut (M. Sari & Berliani, 2024) *current ratio* menggunakan aktiva lancar dalam mengukur tingkat likuiditas jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilai *current ratio* berjalan selaras dengan semakin baiknya arus kas perusahaan dan semakin tinggi ketersediaan dana untuk pembagian dividen. Menurut (Horne & Wachowicz John, 2004) yang menyatakan jika *current ratio* tinggi maka banyak dana yang menganggur karena modal yang ditanamkan di aktiva lancar terlalu besar maka biaya modal besar akan mengurangi laba. Jika *current ratio* cukup maka kegiatan operasional lancar dan laba tinggi. Tetapi jika *current ratio* rendah maka kegiatan operasional dapat terganggu.

(Seto et al., 2023) menyimpulkan bahwa rasio ini dihitung sesuai dengan perbandingan aktiva lancar (kas, bank, piutang, persediaan) dan liabilitas lancar (hutang dagang, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak). Rumus yang digunakan dalam mengukur *current ratio*

adalah (Seto et al., 2023) :

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Hutang Lancar} \quad (2)$$

2.3.2 Cash Ratio

Menurut (Damayanti, 2021) *cash ratio* adalah perimbangan antara aset likuid bank dengan liabilitas jangka pendek yang harus cepat diselesaikan, seperti pinjaman yang harus segera lunas. Sedangkan menurut (Seto et al., 2023) *cash ratio* atau rasio kas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah uang kas dan bank tersedia guna memenuhi hutang. Tujuan dilakukannya analisis *cash ratio* adalah untuk memahami tingkat keamanan aset perusahaan dan mengatasi permasalahan-permasalahan likuiditas perusahaan. Jadi, semakin tinggi kas dan setara kas maka kemampuan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya juga semakin tinggi (Sibagariang & Prima, 2023). Namun, perusahaan yang likuiditasnya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena basnyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Nangur & Pamungkas, 2020)

(Adelia & Oktafia, 2022) menyimpulkan bahwa *cash ratio* yang tinggi menggambarkan kecakapan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek dengan dana kas yang tersedia. Selain itu, apabila *cash ratio* rendah menggambarkan perusahaan mengalami kekurangan dan kas untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya. Rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut (Seto et al., 2023) :

$$\text{Cash Ratio} = \text{Kas} + \text{Bank} / \text{Hutang Lancar} \quad (3)$$

2.4 Rasio Solvabilitas

(Modigliani & Miller, 1958) menyatakan bahwa struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan dalam kondisi pasar yang sempurna. Namun, ketika mempertimbangkan pajak dan biaya kebangkrutan, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan. Rasio solvabilitas yang tinggi, yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan ketergantungan perusahaan pada utang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas atau asetnya. Ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, beban bunga meningkat, yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan dan pada akhirnya menurunkan *Return on Assets* (ROA). Selain itu, perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi lebih rentan terhadap tekanan keuangan dan penurunan kepercayaan investor, yang dapat meningkatkan biaya modal dan menghambat pertumbuhan laba.

Dalam teori ini juga menegaskan bahwa semakin tinggi rasio utang, semakin besar risiko kebangkrutan yang dihadapi perusahaan, yang dapat mengurangi efisiensi operasionalnya. Jika perusahaan terlalu bergantung pada utang, maka sebagian besar pendapatannya akan digunakan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman, sehingga mengurangi dana yang tersedia untuk investasi produktif. Selain itu, investor akan menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi untuk mengkompensasi risiko tambahan akibat *leverage* yang tinggi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan dan memperburuk kinerja keuangannya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola rasio solvabilitasnya secara hati-hati agar tidak membahayakan stabilitas keuangan dan mempertahankan ROA yang optimal.

Rasio solvabilitas ialah ukuran potensi perusahaan dalam melunasi seluruh liabilitasnya, baik liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut (Ridwansyah & Anggraeni, 2023) Rasio solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang membandingkan beban utang perusahaan terhadap aktiva atau ekuitas dan digunakan untuk mengevaluasi kesanggupan perusahaan dalam menanggung semua kewajibannya dengan menggunakan aktiva atau kekayaan.

Sedangkan menurut (Seto et al., 2023) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang secara keseluruhan baik itu hutang jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan aktiva dan modal yang

dimiliki perusahaan. Dengan melalui analisis rasio solvabilitas dapat diketahui penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman dan mengetahui potensi bank dalam membayar kewajibannya (Erni Susanti et al., 2023).

Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas pada bank jateng ialah *debt to equity ratio (DER)* dan *debt to assets ratio (DAR)*.

2.4.1 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut (Riesmiyantiningtias & Siagian, 2020) *debt to equity ratio* ialah rasio yang digunakan untuk menghitung antara jumlah hutang dengan modal. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejumlah rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan hutang. Menurut (Seto et al., 2023) dengan menggunakan rasio *DER*, perusahaan dapat mengetahui perbandingan antara liabilitas dan ekuitas untuk pendanaan perusahaan serta seberapa besar potensi modal sendiri yang dimiliki perusahaan untuk menanggung seluruh liabilitasnya. Apabila rasio ini semakin tinggi maka hal tersebut memperlihatkan semakin besar modal yang bersumber dari hutang yang digunakan sebagai investasi pada aktiva untuk mendapatkan profit perusahaan. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Nurfianti & Wulansari, 2021).

Rasio *DAR* semakin tinggi maka risiko keungan juga akan semakin naik (Pratama & Rohmawati, 2022). Menurut (Jurlinda et al., 2022) naiknya risiko keuangan yang dimaksud yaitu adanya kemungkinan gagal bayar suatu hutang yang disebabkan oleh perusahaan yang terlalu banyak membiayai aktiva yang bersumber dari hutang. (M. Sari & Berliani, 2024) menyimpulkan bahwa tingginya rasio akan menandakan semakin sedikitnya modal perusahaan dibandingkan hutangnya. Jika beban kewajiban semakin naik, kemampuan dalam membagi dividen akan semakin turun. Rumus dalam menghitung *debt to equity ratio (DER)* adalah sebagai berikut (Seto et al., 2023):

$$DER = \text{Total Hutang/Modal Sendiri} \quad (4)$$

2.4.2 Debt to Assets Ratio (DAR)

Menurut (Melati et al., 2024) *debt to assets ratio* adalah rasio yang mengindikasikan seberapa besaran persentase asset perusahaan yang didanai oleh liabilitas. *Debt to assets ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan antara total liabilitas dengan total aktiva dan biasanya digunakan untuk mengetahui sejumlah rupiah aktiva lancar yang digunakan sebagai agunan liabilitas (Riesmiyantiningtias & Siagian, 2020). Apabila rasio ini semakin tinggi maka hal tersebut memperlihatkan semakin besar modal yang bersumber dari hutang yang digunakan sebagai investasi pada aktiva untuk mendapatkan profit perusahaan. *Debt to assets ratio* semakin tinggi maka risiko keungan juga akan semakin naik (Pratama & Rohmawati, 2022). Menurut (Jurlinda et al., 2022) naiknya risiko keuangan yang dimaksud yaitu adanya kemungkinan gagal bayar suatu hutang yang disebabkan oleh perusahaan yang terlalu banyak membiayai aktiva yang bersumber dari hutang.

(Seto et al., 2023) menyimpulkan bahwa rasio *DAR* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang berasal dari liabilitas jangka panjang dan liabilitas lancar yang digunakan dalam menanggung asset perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung *debt to assets ratio (DAR)* (Seto et al., 2023) :

$$DAR = \text{Total Hutang/Total Aset} \quad (5)$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Variabel	Hasil
1.	Analisis Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Efisiensi	(Versiandhika Yudha Pratama & Alfi Rohmawati,	• Variabel independen: Rasio	• <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas

No.	Judul Penelitian	Penulis	Variabel	Hasil
	Perbankan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2016-2020	2022)	Solvabilitas dan Efisiensi Perbankan <ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen: Profitabilitas 	(ROA) Bank Umum Syariah pada kurun waktu 2016-2020 <ul style="list-style-type: none"> • <i>Debt to assets ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah pada kurun waktu 2016-2020
2.	Pengaruh <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Quick Ratio (QR)</i> , <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> terhadap Profitabilitas pada sub sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia	(Rima Melati, 2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <i>Current ratio (CR)</i>, <i>Quick Ratio (QR)</i>, <i>Debt to Assets Ratio (DAR)</i>, dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> • Variabel dependen: profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap Return on Assets pada perusahaan sub sektor perbankan 2017-2021 • <i>Quick Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Return on Assets pada perusahaan sub sektor perbankan 2017-2021 • <i>Debt to Assets Ratio</i> berpengaruh terhadap Return on Assets pada perusahaan sub sektor perbankan 2017-2021 • <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap Return on Assets pada perusahaan sub sektor perbankan 2017-2021
3.	<i>The Influence of solvency and liquidity ratios on profitability of Tunisian banks : the moderating effect of asset quality</i>	(Ben Abdallah & Bahloul, 2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: <i>solvency and liquidity ratios</i> • Variabel dependen : <i>profitability</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap return on assets • Rasio Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap return on assets
4.	Pengaruh solvabilitas dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa	(Berliana, 2022)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: solvabilitas dan likuiditas • Variabel dependen: profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan • Solvabilitas tidak

No.	Judul Penelitian	Penulis	Variabel	Hasil
	Efek Indonesia (BEI)			berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan
5.	Pengaruh Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)	(Marcella Puspita et al., 2024)	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen: Solvabilitas dan Likuiditas • Variabel dependen: Profitabilitas • Variabel moderasi : nilai tukar 	<ul style="list-style-type: none"> • Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022 • Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

Sumber: dari berbagai jurnal

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Abdul Wahab, 2023). *Current ratio* digunakan dalam mengevaluasi kapabilitas suatu perusahaan dalam melakukan liabilitas jangka pendek atau liabilitas yang harus cepat dilunasi secara keseluruhan (Melati et al., 2024). Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat *keamanan (margin of safety)* suatu perusahaan (Abdul Wahab, 2023). Menurut (Horne & Wachowicz John, 2004) yang menyatakan jika *current ratio* tinggi maka banyak dana yang menganggur karena modal yang ditanamkan di aktiva lancar terlalu besar maka biaya modal besar akan mengurangi laba. Jika *current ratio* cukup maka kegiatan operasional lancar dan laba tinggi. Tetapi jika *current ratio* rendah maka kegiatan operasional dapat terganggu

Didukung oleh penelitian terdahulu dari (Novita et al., 2023) mengemukakan secara simultan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*) PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2018-2021. Namun secara parsial *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*) pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2018-2021. Sedangkan dari penelitian (Lora Lorenza & Saiful Anwar, 2021) menyimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh kearah positif terhadap *Return On Assets (ROA)*. Meskipun pada variabel *current ratio* dapat memiliki dampak yang positif tetapi *current ratio* tidak memiliki dampak yang cukup besar terhadap *Return On Assets (ROA)*. Maka, dari penjelasan tersebut dapat dibuat sebuah hipotesis:

H₁: *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*)

2.6.2 Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Profitabilitas

Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (Abdul Wahab, 2023). Tujuan dilakukannya analisis cash ratio adalah untuk memahami tingkat keamanan aset perusahaan dan mengatasi permasalahan-permasalahan likuiditas perusahaan. Jadi, semakin tinggi kas dan setara kas maka kemampuan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya juga semakin tinggi (Sibagariang & Prima, 2023). Namun, perusahaan yang likuiditasnya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Nangur & Pamungkas, 2020).

. Dengan rasio likuiditas, perusahaan dapat mengukur sejauh mana potensi manajemen perusahaan dalam mengelola dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan, terutama dana yang dipakai untuk menanggung liabilitas jangka pendek (Damayanti, 2021). Menurut penelitian terdahulu dari (Anan, 2023) menyatakan bahwa secara parsial variabel *cash ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Return on Assets*. Sedangkan penelitian dari (Firmanza et al., 2021) *cash ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*. Maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

H₂: *Cash Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*)

2.6.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas

Debt to Equity Ratio ialah ratio yang memperlihatkan kemampuan sebuah bank untuk memenuhi kewajibannya serta mengukur sejauh mana aktivitas bank ditanggung dengan liabilitas dibandingkan dengan modal sendiri. Menurut (BILLAH, 2021) menyatakan bahwa dengans *debt to equity ratio* akan menggambarkan perbandingan hutang dan modal dalam membiayai aktivitas perusahaan, *debt to equity ratio* yang tinggi maka perusahaan dalam keadaan tidak baik dan mengakibatkan para investor cenderung menghindar dalam menanamkan modalnya. Semakin tinggi tingkat rasio DER maka akan semakin besar total hutang terhadap modal. Hal ini membuktikan ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar diiringi dengan tingkat risiko yang semakin besar pula. Dengan demikian akan berakibat pada merosotnya permintaan saham diiringi rendahnya harga saham sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga akan turun nantinya (Pratama & Rohmawati, 2022)

Didukung oleh penelitian terdahulu dari (Parmuji & Akbar, 2021) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets (ROA)*. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi hutang akan menyebabkan berkurangnya laba yang diperoleh. Penelitian dari (Tri Sulistyani, Lisdawati, 2023) juga menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap *return on assets (ROA)*. Maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

H₃: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (*ROA*)

2.6.4 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Profitabilitas

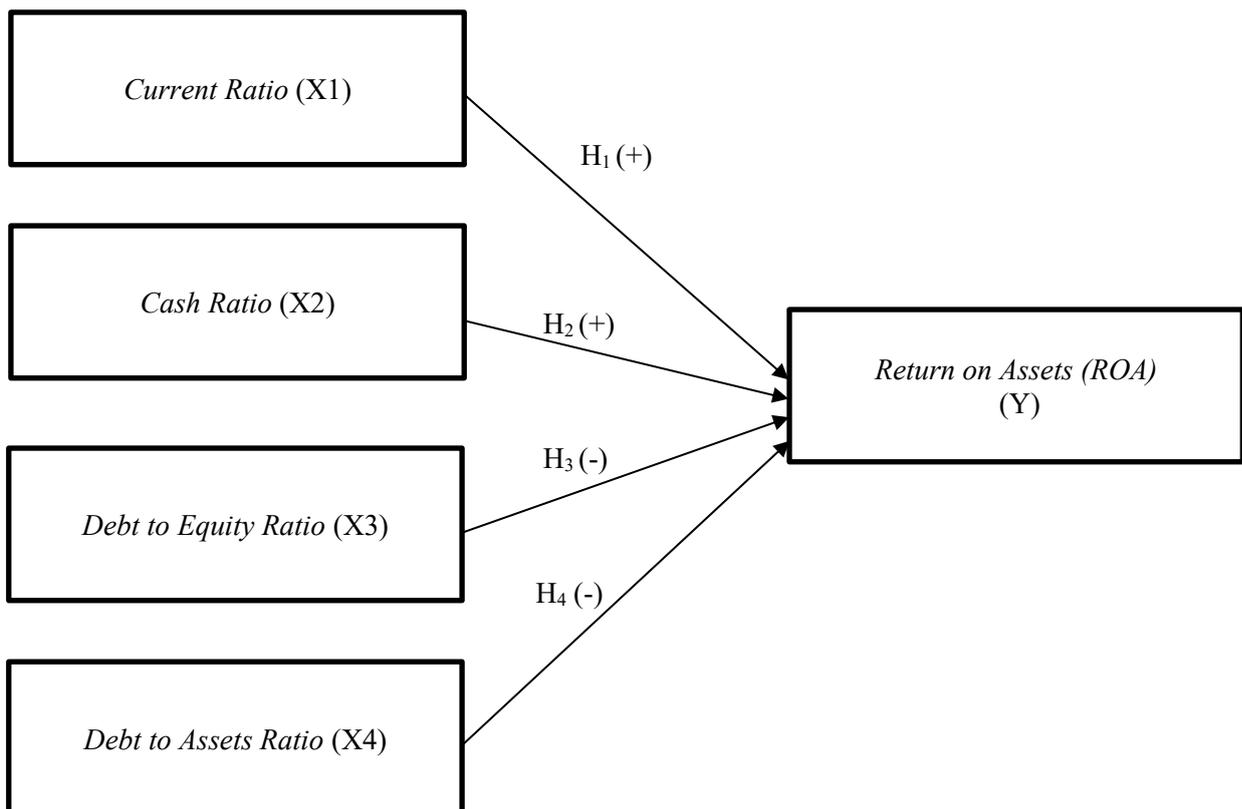
Debt to Assets Ratio merupakan indikator dari rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset bank jateng yang dibiayai oleh hutang. Dengan menggunakan rasio *debt to assets ratio* perusahaan dapat mengetahui perbandingan aset perusahaan yang dibiayai hutang lancar dan hutang jangka panjang. Atau, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa rasio DAR ini digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang bersumber dari hutang jangka panjang dan hutang lancar yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan (Seto et al., 2023). Apabila rasio ini semakin tinggi maka hal tersebut memperlihatkan semakin besar modal yang bersumber dari hutang yang digunakan sebagai investasi pada aktiva untuk mendapatkan profit perusahaan. Rasio DAR semakin tinggi maka risiko keuangan juga akan semakin naik (Pratama & Rohmawati, 2022). Menurut (Jurlinda et al., 2022) naiknya risiko keuangan yang dimaksud yaitu adanya kemungkinan gagal bayar suatu hutang yang disebabkan oleh perusahaan yang terlalu banyak membiayai aktiva yang bersumber dari

hutang.

Didukung oleh penelitian sebelumnya dari (Supardi, 2023) menyatakan bahwa *Debt to Assets Ratio* tidak terdapat pengaruh terhadap *Return On Assets* pada koperasi di Indramayu. Begitu pula dengan (Apriliana et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menetapkan nilai hutang dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun karena menanggung beban bunga yang akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Maka, dari uraian tersebut hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

H₄: *Debt to Assets Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*ROA*)

2.7 Model Penelitian



Gambar 1.1 Model Penelitian

Sumber : dikembangkan untuk penelitian ini, 2024

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Populasi merupakan objek yang memiliki karakteristik tertentu yang nantinya akan digunakan untuk sebuah penelitian. Menurut (Sugiyono, 2020) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan oleh Bank Jateng pada website resminya dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari awal sampai sekarang.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut (Anan, 2023) sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti dan diambil sebagai sumber data serta dapat mewakili seluruh populasi atau sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, akan diambil dari laporan

keuangan tahunan Bank Jateng selama tahun 2019 sampai dengan 2024, sehingga diperoleh sebanyak 72 bulan sebagai sampel. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling*. Menurut (Suriani et al., 2023) *quota sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menganalisis rasio likuiditas dan rasio solvabilitas sebagai variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Jateng. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *current ratio* dan *cash ratio*, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, rasio solvabilitas diukur menggunakan *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio*, yang mengindikasikan struktur permodalan perusahaan dan kemampuannya dalam membayar kewajiban jangka panjang. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*, *ROA* dipilih sebagai indikator profitabilitas karena mampu mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Dengan kata lain, *ROA* menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset. Berikut merupakan pengukuran untuk setiap variabel:

Tabel 3. Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator
<i>Current ratio</i>	Ialah alat yang digunakan untuk mengevaluasi kapabilitas suatu perusahaan dalam melakukan kewajiban jangka pendek atau utang yang harus segera dilunasi secara keseluruhan (Melati et al., 2024)	$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ (Seto et al., 2023)
<i>Cash ratio</i>	Ialah perbandingan yang mengindikasikan kapabilitas perusahaan terhadap pelunasan kewajiban lancar dengan memanfaatkan aset lancar, tidak termasuk total persediaan (Melati et al., 2024)	$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$ (Seto et al., 2023)
<i>Debt to equity ratio (DER)</i>	Merupakan rasio untuk menghitung besarnya total hutang atau kewajiban yang menjadi tanggungjawab suatu perusahaan dibagi dengan modal sendiri yang berhasil didapat	$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$ (Seto et al., 2023)

Variabel	Definisi	Indikator
	oleh perusahaan tersebut sehingga dapat memberikan petunjuk bagi penanam modal mengenai tingkat kelayakan investasi dan risiko manajemen keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut (Hassanudin et al., 2021)	
<i>Debt to assets ratio (DAR)</i>	Adalah rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat menanggung hutang yang dimiliki korporasi tersebut (Vina Ramaadhianti et al., 2023)	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Seto et al., 2023)
<i>Return on assets (ROA)</i>	Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Seto et al., 2023)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ (Seto et al., 2023)

Sumber: dari berbagai literatur untuk studi ini, 2024

3.4 Alat Analisis

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan SPSS versi 26, yaitu dengan melakukan uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2020) metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian deskriptif kuantitatif dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik dari populasi atau fenomena yang sedang dipelajari berdasarkan data numerik yang dikumpulkan secara empiris dan diolah dengan teknik statistik (Anwar et al., 2020)

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini, terdapat empat uji asumsi klasik yang perlu dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut

3.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dapat dikatakan normal jika nilai signifikansinya adalah >0.05

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance yaitu $>0,10$ dan nilai VIF <10 , jika memenuhi kriteria tersebut, maka tidak terjadi multikolinearitas

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glesjer yang dimana nilai signifikansinya adalah $>0,05$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas

3.5.4 Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Pengujian ini menggunakan uji Durbin-Watson (DW test)

3.6 Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Penggunaan analisis ini didasarkan pada tujuan penelitian yang hendak menguji pengaruh dari beberapa variabel independen yang terdiri dari rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* dan *cash ratio*, serta rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio (der)* dan *debt to assets ratio (dar)*

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan *ROA* Bank Jateng. Nilai koefisien determinasi yang baik berkisar antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.6.2 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji ini digunakan untuk menguji apakah *current ratio*, *cash ratio*, *DAR*, dan *DER* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return on assets (ROA)* Bank Jateng. Jika perhitungan menunjukkan nilai signifikansinya $>0,05$ maka keempat rasio tersebut secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan atau mempengaruhi perubahan *ROA*. Sebaliknya, apabila nilai signifikansinya $<0,05$ maka keempat rasio tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan atau mempengaruhi perubahan *ROA*

3.6.3 Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji t dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap *ROA* Bank Jateng. Jika nilai signifikansinya menunjukkan $>0,05$, maka variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap *ROA* Bank Jateng. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai signifikansinya menunjukkan $<0,05$ maka variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ROA* Bank Jateng. Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas dan rasio solvabilitas terhadap profitabilitas (*ROA*) pada Bank Jateng. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 + e \quad (5)$$

Keterangan :

- Y : *Return On Assets (ROA)*
- α : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- X_1 : *Current Ratio*
- X_2 : *Cash Ratio*
- X_3 : *Debt to Equity Ratio (DER)*
- X_4 : *Debt to Assets Ratio (DAR)*
- e : Variabel Pengganggu